

Received: 09 -11- 2025 | Accepted: 05-12-2025 Published: 06-02-2026

**STUDI KOMPARATIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM TIGA TOKOH
DALAM PERANCANGAN KURIKULUM BERKARAKTER****Mahfudz Khudhori¹, Nasrullah Muhammad Anshar², Ahmad Nurkholis³,
M.Fauzan Almursyidi⁴, Siti Mahmudah Noorhayati⁵**^{1, 2,3,4,5} Mahasiswa Program Magister Pendidikan Agama Islam, IAD Probolinggo⁵) Dosen Fakultas Tarbiyah, IAI Nasional Laa Roiba BogorEmail Korseponden: uzumahfudzkhudhori@gmail.com**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komparatif implementasi Filsafat Pendidikan Islam (FPI) dari perspektif Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, dan Ibnul Qayyim al-Jauziyyah dalam perancangan kurikulum pendidikan yang berkarakter. Masalah utama yang diangkat adalah bagaimana mensintesis pemikiran ketiga tokoh klasik tersebut guna menjawab tantangan degradasi moral di era global. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif-komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Ghazali menitikberatkan pada penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), Ibnu Khaldun pada prinsip bertahap (*al-tadarruj*) dan relevansi sosial, sedangkan Ibnul Qayyim menekankan penguatan akidah dan adab sejak dini. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa integrasi ketiga pemikiran tersebut menghasilkan kerangka kurikulum yang holistik, yang tidak hanya mengutamakan aspek kognitif, tetapi juga membentuk spiritualitas dan karakter peserta didik menuju insan kamil.

Kata kunci: *Filsafat Pendidikan Islam, Kurikulum Berkarakter, Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, Ibnul Qayyim al-Jauziyyah.*

Abstract

This study aims to comparatively analyze the implementation of Islamic Educational Philosophy (FPI) from the perspectives of Al-Ghazali, Ibn Khaldun, and Ibn al-Qayyim al-Jawziyyah in designing a character-based education curriculum. The primary issue addressed is how to synthesize the thoughts of these three classical scholars to meet the challenges of moral degradation in the global era. The research method employed is library research with a qualitative-comparative approach. The results indicate that Al-Ghazali focuses on soul purification (*tazkiyatun nafs*) Ibn Khaldun on the principle of gradualism (*al-tadarruj*) and social relevance, while Ibn al-Qayyim emphasizes the strengthening of faith (*aqidah*) and manners (*adab*) from an early age. The conclusion of this research is that the integration of these three perspectives provides a holistic curriculum framework that prioritizes not only cognitive aspects but also shapes the spirituality and character of students toward becoming *insan kamil*.

Keywords: *Islamic Educational Philosophy, Character Curriculum, Al-Ghazali, Ibn Khaldun, Ibn al-Qayyim al-Jawziyyah.*

PENDAHULUAN

Pendidikan sejatinya tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian peserta didik secara holistik. Namun, dalam

praktiknya, pendidikan kontemporer di berbagai negara termasuk Indonesia menghadapi krisis karakter, yang ditandai dengan penurunan nilai moral dan etika di kalangan generasi muda (Syahroni & Sunardi, 2025). Penekanan yang berlebihan pada aspek teknis dan akademik dalam pendidikan sering kali mengabaikan integrasi nilai-nilai moral dan spiritual yang seharusnya menjadi fondasi utama pendidikan bermakna. Kurikulum, sebagai komponen sentral dalam sistem pendidikan, dalam banyak kasus kini bersifat teknokratis dan instrumental, dengan fokus pada kompetensi akademik dan kinerja evaluatif, sementara dimensi nilai karakter sering tidak terintegrasi secara sistematis. Studi oleh Syahroni & Sunardi menunjukkan pentingnya rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam yang mampu mengintegrasikan nilai karakter dan kecerdasan spiritual dalam menghadapi tantangan moral generasi Z (Syahroni & Sunardi, 2025).

Dalam tradisi pendidikan Islam, filsafat pendidikan menyediakan landasan konseptual yang kuat untuk menyeimbangkan aspek kognitif, moral, dan spiritual dalam proses pendidikan. Filsafat pendidikan Islam menegaskan bahwa tujuan pendidikan bukan sekadar pencapaian pengetahuan dan keterampilan intelektual, tetapi juga pembentukan akhlak mulia serta pembinaan nilai-nilai spiritual yang mendalam sebagai fondasi kepribadian peserta didik. Pandangan ini sejalan dengan temuan Nazifah Fitri Annisa et al (2024) yang menegaskan bahwa pendidikan Islam menempatkan nilai moral dan spiritual sebagai inti dari proses pendidikan dalam rangka membangun karakter Islami yang berkelanjutan. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa filsafat pendidikan Islam berfungsi sebagai kerangka normatif dalam internalisasi nilai etika, moral, dan spiritual ke dalam proses pendidikan, sehingga pembentukan karakter peserta didik tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan religius (Ahla & Tuti, 2022).

Sejumlah kajian kontemporer menunjukkan bahwa pendidikan karakter harus diintegrasikan secara holistik dalam struktur kurikulum pendidikan untuk merespons dinamika sosial masa kini (Alhamuddin & Asikin, 2025). Penelitian ini menemukan bahwa kurikulum pendidikan agama Islam perlu merumuskan model yang secara eksplisit mengintegrasikan nilai moral, spiritual, dan karakter dalam tujuan dan praktik pembelajaran. Selain itu, kajian filsafat pendidikan Islam menunjukkan bagaimana nilai-nilai karakter dapat dikembangkan melalui pendekatan teoritis dan praktis dalam pendidikan formal, termasuk penanaman nilai tanggung jawab, akhlakul karimah, dan etika sosial (Lailia & Fauziah, 2024).

Meski demikian, pemikiran para tokoh klasik dalam pendidikan Islam seperti Imam al-Ghazali, Ibnu Khaldun, dan Ibnul Qayyim al-Jauziyyah yang menekankan aspek adab (morality), pembinaan jiwa (*tazkiyatun nafs*), dan keterkaitan antara pendidikan dan etika sosial belum banyak dikaji secara komparatif dalam konteks perancangan kurikulum berkarakter kontemporer (Tarigan et al., 2024). Penelitian mengenai filsafat pendidikan Islam kontemporer banyak menyoroti konsep umum pendidikan karakter, namun belum secara sistematis mengaitkan pemikiran klasik tokoh-

tokoh besar tersebut sebagai basis filosofis kurikulum berkarakter. Selain itu, kajian kritis terhadap kebijakan pendidikan nasional juga menegaskan bahwa karakter pendidikan perlu dijabarkan secara jelas dalam perumusan isi kurikulum. Analisis terhadap Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa meskipun karakter pendidikan semakin mendapat perhatian kebijakan, implementasi pedagogisnya masih kurang konkrit dan operasional (Alhamuddin, 2025). Penelitian tentang inovasi kurikulum berbasis karakter juga menekankan bahwa integrasi nilai religius dan moral dalam praktik pembelajaran dapat memperkuat karakter peserta didik, terutama bila didukung dengan model pembelajaran yang adaptif terhadap konteks sosial dan budaya pendidikan Islam.

Penelitian ini berpijak pada filsafat pendidikan Islam sebagai *grand theory* yang memandang pendidikan sebagai proses pembinaan manusia secara utuh (*holistic education*), yang mengintegrasikan aspek akal, moral, dan spiritual secara seimbang. Dalam konteks ini, pendidikan Islam menekankan bahwa tujuan pendidikan bukan sekadar pencapaian kompetensi intelektual, tetapi juga pembentukan akhlak mulia dan spiritual, sebagaimana konsep pendidikan nilai dalam filsafat pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun dalam upaya membentuk karakter. Dalam kerangka filsafat pendidikan Islam tersebut, pemikiran Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, dan Ibnul Qayyim al-Jauziyyah diposisikan sebagai representasi teoritis utama untuk mendukung analisis.

Pandangan Al-Ghazali tentang pendidikan karakter menekankan pentingnya integrasi ilmu dan moral melalui pembinaan akhlak yang holistik, mencakup nilai spiritual dan etika (Nurhikmah, 2024). Kontribusi Al-Ghazali terhadap filsafat pendidikan Islam dijelaskan lebih rinci sebagai pendidikan yang memadukan ilmu dengan pembentukan akhlak yang mulia, membuat tujuan pendidikan tidak hanya bersifat utilitarian tetapi juga normatif (Ghozali, 2011).

Pemikiran Ibnu Khaldun turut memperkaya *grand theory* filsafat pendidikan Islam karena ia menempatkan pendidikan sebagai proses pembentukan karakter yang mencakup integrasi nilai moral, sosial, dan epistemologis (Khaldun, 2014). Artikel filsafat pendidikan Islam menegaskan bahwa pemikiran Ibnu Khaldun memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa melalui prinsip-prinsip dasar nilai moral, konsep tarbiyah, serta pengembangan fitrah sebagai landasan pembinaan jiwa. Studi kontemporer menunjukkan bahwa pandangan Ibnu Khaldun tentang pendidikan karakter sangat relevan untuk konteks modern, karena menekankan integrasi antara ilmu, moral, dan pengalaman sosial dalam pembentukan individu (Muhammad Rizki et al., 2024). Kontribusi lain dari pemikiran Ibnu Khaldun adalah relevansinya untuk pengembangan kurikulum pendidikan Islam kontemporer yang berorientasi pada nilai dan epistemologi yang seimbang antara wahyu dan rasional (Afifah Nur Azizah, 2025).

Sementara itu, pemikiran Ibnul Qayyim al-Jauziyyah memberikan fokus tambahan terhadap dimensi pembinaan jiwa (*qalbu*) dan fitrah, yang memperkuat gagasan bahwa pendidikan Islam tidak hanya memprioritaskan aspek kognitif, tetapi juga

spiritualitas sebagai inti pembentukan karakter (Al-Jauziyah, 2010). Kajian tentang keutamaan ilmu dan klasifikasi pendidikan menggambarkan bagaimana konsep pendidikan menurut Al-Ghazali dan Ibn Qayyim berlandaskan nilai Qur'ani dan Hadis dalam membentuk pribadi yang terintegrasi (Nazifah Fitri Annisa et al., 2024).

Berdasarkan uraian di atas, ada kesenjangan penelitian (*research gap*) dalam kajian filsafat pendidikan Islam yang menghubungkan pemikiran tokoh-tokoh klasik seperti al-Ghazali, Ibnu Khaldun, dan Ibnul Qayyim dengan perancangan kurikulum berkarakter kontemporer. Oleh karena itu, penelitian ini dirumuskan untuk menganalisis dan membandingkan pemikiran ketiga tokoh tersebut serta mengkaji implikasinya terhadap pengembangan kurikulum pendidikan karakter dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan memperkaya kajian teoretis tetapi juga memberikan kontribusi konseptual bagi praktik pendidikan yang berakar pada nilai-nilai Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), di mana data dikumpulkan melalui penelusuran literatur primer dan sekunder yang relevan dengan pemikiran pendidikan dari tiga tokoh sentral, yakni Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, dan Ibnul Qayyim al-Jauziyyah. Pendekatan penelitian ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami dan menginterpretasikan konsep-konsep pendidikan Islam secara mendalam berdasarkan dokumen, buku, artikel jurnal, dan karya ilmiah terkait tanpa keterlibatan data lapangan (Abdurrahman, 2024). Dalam konteks pendidikan Islam, penelitian kepustakaan telah diakui sebagai metode yang kredibel untuk membangun landasan teori, mengidentifikasi gap penelitian, serta mengembangkan kerangka konseptual yang relevan dengan disiplin ilmu yang diteliti (Bahrum Subagiya, 2023).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi dokumentasi dan kajian pustaka (*library research*), yang mencakup penelusuran sumber literatur klasik dan kontemporer, termasuk buku karya tokoh pendidikan Islam (primer). Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari karya-karya utama tokoh yang dikaji, yaitu *Ihya' 'Ulum al-Din* karya Al-Ghazali, *Muqaddimah* karya Ibnu Khaldun, serta *Tuhfat al-Maudud bi Ahkam al-Maulud* dan *Madarij al-Salikin* karya Ibnul Qayyim al-Jauziyyah. Kitab-kitab tersebut dipilih karena merepresentasikan gagasan fundamental masing-masing tokoh mengenai tujuan pendidikan, pembinaan akhlak, pengembangan akal, serta pendidikan berbasis fitrah dan pembinaan jiwa.

Sementara itu, data sekunder diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, buku referensi, dan hasil penelitian lima tahun terakhir yang membahas filsafat pendidikan Islam, pendidikan karakter, serta pengembangan kurikulum berkarakter dalam perspektif Islam. Data sekunder berfungsi untuk memperkuat analisis, memberikan konteks kontemporer, serta mengaitkan pemikiran klasik dengan realitas dan kebutuhan pendidikan modern (Abdurrahman, 2024). Penelitian kepustakaan merupakan jenis penelitian kualitatif yang menekankan pada pemaknaan, interpretasi, dan analisis sumber tertulis, sehingga cocok untuk kajian teori dan pemikiran tokoh yang tidak memungkinkan dilakukan pengumpulan data lapangan (Bahrum Subagiya, 2023). Dalam

konteks ini, studi pustaka dilakukan secara sistematis untuk memastikan bahwa data yang digunakan berasal dari literatur yang kredibel dan relevan dengan fokus penelitian.

Analisis data menggunakan analisis deskriptif-komparatif, yaitu pendekatan analisis yang berupaya menggambarkan isi literatur secara komprehensif serta membandingkan gagasan dan prinsip pendidikan dari ketiga tokoh yang diteliti Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, dan Ibnul Qayyim al-Jauziyyah dalam kaitannya dengan perancangan kurikulum berkarakter. Analisis ini dilakukan melalui proses pengorganisasian tema, reduksi data, dan interpretasi isi teks literatur secara sistematis agar dapat ditemukan persamaan, perbedaan, dan kekhasan pemikiran masing-masing tokoh (Abdurrahman, 2024).

Untuk menjaga keabsahan data dan hasil analisis, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, yakni membandingkan temuan dari berbagai literatur primer dan sekunder yang kredibel secara tematik dan konseptual. Pendekatan ini memastikan bahwa interpretasi terhadap konsep pendidikan dan nilai-nilai yang dikaji tidak hanya bergantung pada satu sumber, tetapi melalui konfirmasi silang antar berbagai referensi yang relevan. Dengan demikian, peneliti mampu menyusun gambaran holistik mengenai kontribusi filsafat pendidikan Islam terhadap pengembangan kurikulum berkarakter yang konsisten dengan kajian pustaka yang matang dan sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa filsafat pendidikan Islam merupakan fondasi konseptual utama dalam perancangan kurikulum berkarakter. Dalam perspektif Islam, pendidikan dipahami sebagai proses pembinaan manusia secara menyeluruh (*holistic education*) yang mencakup pengembangan aspek akal, pembentukan akhlak, dan pembinaan spiritual secara seimbang. Tujuan pendidikan tidak semata-mata diarahkan pada pencapaian pengetahuan dan keterampilan intelektual, tetapi pada pembentukan kepribadian manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia sebagai perwujudan konsep *insān kāmil*. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam tidak dapat dirancang secara netral nilai atau teknokratis, melainkan harus berakar pada nilai adab, etika, dan spiritualitas sebagai instrumen internalisasi nilai dan pembentukan karakter peserta didik secara berkelanjutan.

Dalam konteks ini, pemikiran Al-Ghazali memberikan kontribusi penting terhadap konseptualisasi kurikulum berkarakter. Al-Ghazali memandang pendidikan sebagai sarana utama penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan pembentukan adab sebelum penguasaan ilmu. Dalam *Ihya' 'Ulum al-Din*, Al-Ghazali menegaskan bahwa ilmu yang tidak disertai adab dan pengamalan tidak memiliki nilai substantif dan bahkan berpotensi melahirkan kesombongan serta kerusakan moral. Oleh karena itu, tujuan pendidikan menurut Al-Ghazali adalah membentuk manusia yang berakhlak mulia dan dekat kepada Allah, bukan sekadar manusia yang unggul secara intelektual. Implikasi pemikiran ini terhadap kurikulum berkarakter adalah perlunya perumusan tujuan pendidikan yang menempatkan pembinaan akhlak sebagai orientasi utama, integrasi nilai moral dan spiritual dalam materi pembelajaran, serta penerapan metode pendidikan yang menekankan keteladanan dan pembiasaan perilaku baik.

Selain Al-Ghazali, Ibnu Khaldun juga memberikan perspektif yang memperkaya pemahaman tentang kurikulum berkarakter melalui pendekatan sosiologis dan empiris terhadap pendidikan. Dalam *Muqaddimah*, Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa pendidikan merupakan proses bertahap (*al-tadarruj*) yang harus disesuaikan dengan perkembangan akal peserta didik dan kondisi sosial di sekitarnya. Pendidikan yang diberikan secara tergesa-gesa dan tidak mempertimbangkan kesiapan mental peserta didik justru dapat melemahkan daya berpikir serta merusak karakter. Ibnu Khaldun memandang bahwa tujuan pendidikan tidak hanya membentuk individu yang saleh secara personal, tetapi juga manusia yang mampu hidup bermasyarakat dan berkontribusi dalam pembangunan peradaban (*'Umran*). Oleh karena itu, kurikulum berkarakter harus dirancang secara kontekstual dengan mempertimbangkan realitas sosial, budaya, dan nilai-nilai moral yang hidup dalam masyarakat.

Pemikiran Ibnul Qayyim al-Jauziyyah semakin memperkuat kerangka kurikulum berkarakter melalui penekanannya pada pendidikan berbasis fitrah dan pembinaan qalbu. Dalam *Tuhfat al-Maudud bi Ahkam al-Maulud dan Madarij al-Salikin*, Ibnul Qayyim menegaskan bahwa pendidikan yang benar adalah pendidikan yang menjaga dan mengembangkan fitrah manusia, menumbuhkan keimanan, serta membina hati sebagai pusat perilaku. Menurutnya, karakter manusia sangat dipengaruhi oleh kondisi qalbu, sehingga pendidikan karakter tidak cukup dilakukan melalui pengajaran nilai secara kognitif, tetapi harus diwujudkan melalui pembinaan spiritual, pembiasaan ibadah, dan pengendalian diri. Pemikiran ini menegaskan bahwa kurikulum berkarakter harus diimplementasikan secara menyeluruh, tidak hanya pada tataran dokumen, tetapi juga dalam praktik pendidikan dan lingkungan belajar yang kondusif (*biah al-shalihah*).

Sintesis dari pemikiran ketiga tokoh ini juga membawa implikasi pada peran pendidik dalam kurikulum. Jika Al-Ghazali dan Ibnul Qayyim menekankan guru sebagai murabbi yang menjadi teladan spiritual dan moral, Ibnu Khaldun melengkapinya dengan menuntut guru memahami psikologi perkembangan anak agar tidak memberikan beban materi yang melampaui kapasitas akal mereka. Dengan demikian, kurikulum berkarakter tidak akan berjalan efektif tanpa adanya guru yang memiliki kompetensi pedagogis sekaligus kedalaman spiritual. Hal ini menuntut lembaga pendidikan untuk menciptakan ekosistem yang mendukung internalisasi nilai Islam melalui proyek sosial dan praktik ibadah nyata, sehingga nilai-nilai tersebut tidak hanya berhenti pada hafalan, tetapi menjadi perilaku yang menetap (*malakah*).

Analisis komparatif terhadap pemikiran Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, dan Ibnul Qayyim al-Jauziyyah menunjukkan adanya kesamaan paradigma bahwa pendidikan merupakan sarana pembentukan karakter dan kepribadian manusia secara utuh. Ketiganya menolak pandangan pendidikan yang hanya berorientasi pada aspek kognitif dan menegaskan pentingnya integrasi nilai moral dan spiritual dalam kurikulum. Perbedaannya terletak pada fokus pendekatan, di mana Al-Ghazali menekankan adab dan penyucian jiwa sebagai fondasi ilmu, Ibnu Khaldun menekankan proses pendidikan yang bertahap dan kontekstual dalam kehidupan sosial, sementara Ibnul Qayyim

menekankan pembinaan fitrah dan qalbu sebagai pusat karakter. Perbedaan ini bersifat komplementer dan saling melengkapi dalam membangun kerangka konseptual kurikulum berkarakter.

Berdasarkan sintesis pemikiran ketiga tokoh tersebut, dapat disimpulkan bahwa perancangan kurikulum berkarakter dalam perspektif filsafat pendidikan Islam harus mengintegrasikan tujuan pembinaan akhlak, tahapan perkembangan peserta didik, pembinaan spiritual, serta konteks sosial secara sistematis dan berkelanjutan. Kurikulum berkarakter yang berlandaskan filsafat pendidikan Islam tidak hanya relevan untuk menjawab krisis karakter dalam pendidikan modern, tetapi juga memberikan arah konseptual yang kuat bagi pengembangan praktik pendidikan Islam yang berakar pada nilai-nilai keislaman.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, penelitian ini menegaskan bahwa filsafat pendidikan Islam merupakan kerangka teoretis fundamental dalam perancangan kurikulum berkarakter. Pendidikan dalam perspektif Islam dipahami sebagai proses pembinaan manusia secara integral yang mencakup pengembangan dimensi intelektual, moral, dan spiritual secara simultan guna membentuk kepribadian *insān kāmil*. Hasil kajian komparatif menunjukkan bahwa pemikiran Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, dan Ibnul Qayyim al-Jauziyyah memiliki kontribusi filosofis yang saling melengkapi: Al-Ghazali menempatkan penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) sebagai fondasi utama pendidikan; Ibnu Khaldun memandang pendidikan sebagai proses bertahap (*al-tadarruj*) yang kontekstual dengan sosial-budaya; sementara Ibnul Qayyim menekankan pendidikan berbasis fitrah dan pembinaan qalbu sebagai pusat karakter. Ketiga perspektif ini membuktikan bahwa pendidikan karakter dalam Islam harus dibangun melalui integrasi aspek kognitif, afektif, dan spiritual secara sistematis.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan bagi para pengambil kebijakan pendidikan Islam untuk merumuskan kurikulum yang menempatkan pembinaan akhlak sebagai orientasi utama melalui integrasi nilai moral dan spiritual ke dalam tujuan serta materi pembelajaran. Pendidik disarankan untuk tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga berperan sebagai murabbi yang memperhatikan tahapan perkembangan akal dan kondisi sosial peserta didik. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lapangan guna menguji efektivitas model kurikulum berbasis sintesis pemikiran ketiga tokoh klasik ini dalam menghadapi tantangan moral generasi Z di era global.

REFERENSI

Abdurrahman. (2024). Metode Penelitian Kepustakaan dalam Pendidikan Islam.

Adabuna : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran, 3(2), 102–113.

- Afifah Nur Azizah. (2025). Relevansi Epistemologi Ibnu Khaldun dalam Kurikulum Pendidikan Islam Kontemporer. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(4), 758–766. <https://doi.org/10.54259/diajar.v4i4.5536>
- Ahla, H., & Tuti, B. P. (2022). Peran Filsafat Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Jurnal Kajian Agama*, 7, 215. <https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/jf%0APERAN>
- Al-Jauziyah, I. A.-Q. (2010). *Tuhfat al-Maudud bi Ahkam al-Maulud*. Beirut: Maktabah Dar al-Bayan.
- Alhamuddin. (2025). Islamic Character Education In Indonesian National Curricula: A Critical Policy Analysis Of The 2013 And Merdeka Frameworks. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 15(Vol. 15 No. 1 (2025): June), 27–38. <https://doi.org/10.21043/qijis>.
- Alhamuddin, & Asikin, I. (2025). The Role of the Islamic Religious Education Curriculum in Character Development: A Study of Challenges and Educational Impact in Indonesia. *TARLIM Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 159–170. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v8i2.3325>
- Bahrum Subagiya. (2023). Eksplorasi penelitian Pendidikan Agama Islam Melalui Kajian Literatur: Pemahaman Konsep dan Aplikasi Praktis. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 304–318. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i3.13829>
- Ghozali, I. (2011). *Ihya' 'Ulum al-Din*. Kairo: Dar al-Taqwa.
- Khaldun, I. (2014). *Muqaddimah Ibnu Khaldun (Terj. Masturi Irbam)*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Lailia, K., & Fauziah, H. (2024). FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA memperdalam pemahaman penelitian tentang signifikansinya dalam membentuk karakter moral. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 2(2).

- Muhammad Rizki, Putri Dewi Sinta, & Herlini Puspika Sari. (2024). Pendidikan Sebagai Pembentuk Karakter Era Modern Menurut Perspektif Ibnu Khaldun. *Reflection : Islamic Education Journal*, 2(1), 174–185.
<https://doi.org/10.61132/reflection.v2i1.425>
- Nazifah Fitri Annisa, M. Wahyu Fahrizal, & Herlini Puspika Sari. (2024). Filsafat Pendidikan Islam dalam Membangun Masyarakat Berkarakter Islami: Pendekatan Nilai dan Moral. *Karakter : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(2), 90–101.
<https://doi.org/10.61132/karakter.v2i2.540>
- Nurhikmah, N. (2024). Character Education Islam From the Views of Imam Al-Ghazali. *Jurnal Al Burhan*, 4(1), 53–66. <https://doi.org/10.58988/jab.v4i1.300>
- Syahroni, M. I., & Sunardi. (2025). Islamic Education Curriculum Model Based on Character and Spiritual Intelligence for Generation Z. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(03), 883–898. <https://doi.org/10.30868/ei.v14i03.8953>
- Tarigan, M., Maulana, S., & Lubis, N. A. (2024). Filsafat Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 544–554.